

Research Article

## Pendidikan Religius Anak Jalanan di Sekolah Master Indonesia

Imas Kania Rahman, Lukman Anwar

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : December 15, 2022

Revised : March 3, 2023

Accepted : March 20, 2023

Available online : March 27, 2023

**How to Cite:** Imas Kania Rahman, and Lukman Anwar. 2023. "Pendidikan Religius Anak Jalanan Di Sekolah Master Indonesia". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):188-97. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i1.407](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.407).

\*Corresponding Author: Email: [imas.kania@uika-bogor.ac.id](mailto:imas.kania@uika-bogor.ac.id) (Imas Kania Rahman)

### Religious Education for Street Children at the Indonesian Master School

**Abstract.** It is known that street children in Depok City are very easy to find and are scattered around red lights in Depok City. The Head of the Development and Development Division for Child-Friendly Cities (Kabid TKP KLA), Ima Halimah explained, children who are caught are always returned to their parents until they can be coached, because the best guidance is their family. "We called the family too, we explored why the child took to the streets and even asked whether this child had a birth certificate, whether this child was still at school because sometimes children are on the street during school hours," said Ima in the Baleka II building, Depok City Government Office. This study aims to determine the religious education of street children with changes in the behavior of street children. This research was conducted in Depok, Depok City using a qualitative library research approach and document search at the Indonesian Terminal Mosque School (Master). The results of this study indicate that the religious education of street children is very important. This study also found that religious education at the Indonesian Terminal (Master) Mosque School was very good.

**Keywords:** Religious Education, Street Children, Master School.

**Abstrak.** Diketahui, anak-anak jalanan di Kota Depok dengan sangat mudah ditemukan dan tersebar disekitaran lampu merah di Kota Depok. Kepala Bidang Tumbuh Kembang dan Pengembangan Kota Layak Anak (Kabid TKP KLA), Ima Halimah menerangkan, anak yang terjaring selalu dikembalikan kepada orang tua hingga dapat pembinaan, sebab pembina paling terbaik adalah keluarganya. "Kita panggil keluarganya juga, kita gali kenapa anaknya turun ke jalan bahkan kita sampai tanyakan apakah anak ini mempunyai akte kelahiran, apakah anak ini masih sekolah karena terkadang anak di jalan saat jam sekolah," ungkap Ima di gedung Baleka II, Kantor Pemerintah Kota Depok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan religius anak jalanan dengan perubahan perilaku anak jalanan. Penelitian ini dilakukan di Depok, Kota Depok dengan menggunakan pendekatan melalui metode

kualitatif library reasech, dan penelusuran dokumen di Sekolah Masjid Terminal (Master) Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan religius anak jalanan sangatlah penting. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan religius di Sekolah Masjid Terminal (Master) Indonesia sangat bagus.

**Kata Kunci:** Pendidikan Religius, Anak Jalanan, Sekolah Master.

## PENDAHULUAN

Kementerian Sosial (Kemensos) melansir data, ada sekitar 7.600 anak jalanan di Jakarta yang tidak terjangkau oleh Pemprov DKI. Dari total 33.400 anak jalanan di seluruh Indonesia, jumlah di Jakarta merupakan yang terbesar dibandingkan daerah lain. Hanya, mereka sangat rawan menjadi korban eksploitasi, baik secara ekonomi maupun seksual juga tindak kekerasan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan data Dinsos DKI, kata dia, anak jalanan di Jakarta rata-rata memiliki motif berbeda-beda dengan datang ke Jakarta dari daerahnya masing-masing. Ada sebagian anak jalanan yang mencari sesuap nasi atau pekerjaan dan ada pula yang hanya ingin melatih ekspresi, dengan menjadi pengamen atau seniman jalanan.

Kepala Bidang Tumbuh Kembang dan Pengembangan Kota Layak Anak (Kabid TKP KLA), Ima Halimah menerangkan, anak yang terjaring selalu dikembalikan kepada orang tua hingga dapat pembinaan, sebab pembina paling terbaik adalah keluarganya. “Kita panggil keluarganya juga, kita gali kenapa anaknya turun ke jalan bahkan kita sampai tanyakan apakah anak ini mempunyai akte kelahiran, apakah anak ini masih sekolah karena terkadang anak di jalan saat jam sekolah,” ungkap Ima di gedung Baleka II, Kantor Pemerintah Kota Depok. Dirinya mengatakan, keberadaan anak-anak tersebut berada di jalan dan mencari nafkah sangat membahayakan anak-anak tersebut.

Selain itu, ini bentuk upaya Pemerintah memberikan edukasi bahayanya kehidupan dijalan bagi anak, mulai dari kesehatan dan keselamannya terancam. “Adanya mereka kembali lagi ke jalan memang terjadi karena faktor ekonomi,” ungkap Ima. Bahkan, kata Ima, pihaknya sempat kerumah anak yang bersangkutan guna menggali informasi karena kerap berada di jalan. Alasan utamanya memang karena faktor ekonomi. Dalam mengatasi permasalahan yang cukup kompleks ini, DPAPMK Depok berkolaborasi bersama dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lainnya, seperti Satpol PP serta Dinas Sosial agar penanganan dapat berjalan maksimal.

Sekolah Master adalah kepanjangan dari Sekolah Masjid Terminal . Sebuah sekolah gratis untuk anak-anak jalanan , masyarakat tak mampu ,pemulung ,pengamen dan lain sebagainya. Jenjang sekolah diantaranya PAUD, SMP, dan SMA Master Depok yang berada di Jalan Margonda Raya, No.58, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, merupakan sekolah di bawah naungan Yayasan Bina Insan Mandiri. Bermula dari seorang sosok pendiri yang sangat sederhana bernama Nurrohim, ketika beliau membuka warung makan yang lokasinya berada di belakang masjid terminal, Masjid Al-Muttaqien.

Di masjid ini sering dijadikan tempat singgah para supir angkutan kota (angkot), anak jalanan, pengamen, anak-anak yang putus sekolah, orang-orang yang tidak bisa sekolah tetapi umurnya sudah 20 tahun dan sedang membutuhkan ijazah

sekolah. Nurrohim tergerak hatinya untuk membuat komunitas bagi anak jalanan dengan tujuan agar anak-anak jalanan mempunyai kegiatan positif seperti kegiatan belajar, komunitas ini kemudian mendapatkan dukungan dari warga sekitar, hingga komunitas ini di beri nama master.

Kota-kota besar kini menjadi tujuan para gelandangan dan anak jalanan untuk mencari rupiah. Pemerintah Kota-kota besar dan individu yang prihatin berharap pendidikan, bimbingan dan konseling di rumah singgah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa anggota keluarganya mengemis di jalanan. Hal ini memang menjadi masalah tersendiri di Kota-kota besar, karena banyak yang mengemis dan berjualan dan ada juga yang senang dan tertarik dengan Kota-kota besar.

Menurut Shalahuddin, yang dimaksudkan anak jalanan adalah individu yang berumur 18 tahun kebawah yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Jalanan yang dimaksudkan tidak hanya menunjuk pada jalanan "jalanan" saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal, dan stasiun. (Shalahuddin O, 2000:12).

Keberadaan anak jalanan masih menjadi masalah bagi banyak pihak. Perhatian terhadap anak jalanan ini belum menemukan titik terang untuk diatasi. Melihat banyaknya jumlah anak jalanan menunjukkan bahwa situasi masa depan anak-anak di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia yang secara alami memiliki kualitas hidup dan sumber daya manusia yang baik, di masa depan. Namun, anak jalanan telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita. Inilah efek dari kemiskinan perkotaan yang membuat mereka terpinggirkan. Secara psikologis, mereka adalah anak-anak yang sampai batas tertentu tidak memiliki pembentukan mental emosional yang kuat, sementara pada saat yang sama mereka bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berdampak negatif pada perkembangan dan pembentukan kepribadian mereka.

Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, kemudian melahirkan pandangan yang negatif oleh sebagian masyarakat yang diidentikkan dengan anak-anak kumuh, sampah masyarakat yang harus diasingkan, pembuat onar, suka mencuri. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini akan memicu perasaan alienatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian introvert, cenderung sukar mengendalikan diri dan sosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang, (Shalahuddin, 2004:17).

Menurut Suyanto yang dikutip oleh Soetomo, munculnya anak jalanan ini memiliki penyebab yang tidak tunggal. Muncul fenomena tersebut disebabkan adanya dua hal yaitu: Problema sosiologi karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan anak, misalnya kurang perhatian dari orang tua, tidak adanya kasih sayang dalam keluarga tersebut, diacuhkan dan terdapat banyak sekali tekanan dalam keluarga serta pengaruh lingkungan teman-temannya. Problema ekonomi, karena faktor kemiskinan dan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab keluarga (Soetomo, 1995:117).

Banyaknya permasalahan anak jalanan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang membuat anak turun ke jalan karena kurangnya kenyamanan dalam lingkungan keluarganya, yang membuat anak tertekan dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Tak jarang anak jalanan yang turun ke jalan dan mendapat label buruk di masyarakat karena kehadirannya di tempat yang berbeda menimbulkan keresahan dan menimbulkan stigma negatif tentang keberagaman anak jalanan. Tidak sedikit anak jalanan yang enggan mengunjungi tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushola untuk menunaikan ibadahnya karena merasa tidak diterima lagi di masyarakat. Salah satu masalah yang masih muncul saat ini adalah masalah sosiologi karena faktor lingkungan teman, karena mereka merasa tidak punya siapa-siapa ketika merasa tertekan, mudah diajak untuk hal-hal yang buruk, seolah mereka dilupakan. Dalam urusan ibadah itu sendiri mereka jarang mengerjakan salat. Dimana mereka merasa nyaman dengan dunia di jalanan.

Pengamatan terhadap berbagai kondisi kehidupan nyata anak jalanan, seperti yang telah dibahas pada rumusan sebelumnya. Mencari solusi terbaik, karena keberadaannya menjadi tanggung jawab bersama. Hidup Anda harus berlangsung di lingkungan yang bermartabat dan sosial. Tuntutan yang perlu dibangun adalah kesadaran bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dan kasih sayang dan tidak ada kebenaran yang dapat ditegaskan bahwa mereka layak berada di jalanan. Dari segi mental, lingkungan keras dapat menyebabkan mereka menjadi agresif dan anti sosial (Venny, 2007:5).

Dalam kehidupan sehari-hari, agama sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Anak jalanan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga tentu akan berbeda, termasuk ilmu agama. Sehingga penanganan pendampingan keagamaan anak jalanan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang baik. Optimalnya peran pemerintah dan masyarakat yang terlibat dalam menanggulangi permasalahan tersebut sangat dibutuhkan, oleh karena itu lembaga atau masyarakat yang mendukung anak jalanan, seperti mendirikan tempat rumah singgah, sekoalahan, atau pondok pesantren bagi anak jalanan. Dengan cara ini mereka dibimbing untuk memperbaiki ibadah dan akhlak.

Sebagai anak yang belum dewasa dan masih dibawah umur, anak jalanan selalu membutuhkan bantuan dan peran orang dewasa untuk mencapai potensi dirinya secara maksimal, termasuk potensi keagamaannya. Bantuan dan peran orang dewasa dalam mengembangkan potensi anak sangatlah wajar. "Manusia memiliki empat dimensi yaitu dimensi individualitas, dimensi sosialitas, dimensi moralitas, dan dimensi keagamaan" (Prayitno, 1999:16). Sekolah Master Indonesia adalah tempat menimba ilmu dan keterampilan atau kecakapan hidup bagi anak-anak jalanan untuk membantu membangun moral dan pengetahuan anak-anak jalanan di masyarakat. Sekolah Masjid Terminal Indonesia yang biasa disingkat Sekolah Master ini dapat menjadi wadah pengaduan anak-anak agar memiliki masa depan yang cerah. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai "Pendidikan Religius Anak Jalanan di Sekolah Masjid Terminal Indonesia".

Pemilik Sekolah Master Indonesia sangat prihatin dan perhatian terhadap pendidikan anak-anak jalanan (Anjal) dan warga yang kurang mampu di wilayah Terminal Depok. Bapak H. Nurrohim selaku pemilik Sekolah Master Indonesia mempunyai cita-cita yang mulia yaitu mencerdaskan anak bangsa tanpa harus

memikirkan biaya sekolah. Anak-anak yang menuntut ilmu di sini tidak dipungut biaya, mereka cukup membawa semangat yang tinggi untuk belajar dan mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik. Sekolah Master harus mampu mengemas program yang berkompetensi terutama dibidang kematangan religius sehingga sesuai dengan tujuan dan visi misinya.

Dengan demikian maka Sekolah Master ini bisa menjadikan tempat yang cocok bagi anak jalanan yang mampu menguasai kecakapan hidup, tetapi mempunyai tanggung jawab dalam segala hal karena telah dibekali kereligiusan yang mampu membawa dirinya serta selalu berpegang teguh pada ajaran agama islam dan memiliki keimanan dan ketakwaan. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka penelitian yang berjudul "Pendidikan Religius Anak Jalanan di Sekolah Masjid Terminal Indonesia" ini akan mengambil 3 (tiga) rumusan masalah yang akan tertera pada pembahasan selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. (Sugiono, 2013:347). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Masjid Terminal (Master) Indonesia Jl. Margonda Raya No.58, Depok, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16431. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer di dapatkan dari program Sekolah Master Indonesia. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi arsip atau data yang berhubungan dengan penelitian kepustakaan dari program yang sudah dijalankan, buku, artikel dan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan Judul Penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Religius**

Pengetahuan ilmiah dan teknologi telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan. Efeknya terasa pada kehidupan manusia. Di satu sisi, harus diakui bahwa semua penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi bahkan meningkatkan taraf dan kualitas hidup manusia. Di sisi lain, pengetahuan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi struktur budaya dan cara hidup manusia. Selain itu, konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dalam hal agama, ras, suku, adat, budaya, dan lain-lain, sangat rawan terjadi perpecahan dan konflik sosial. Ini karena agama yang mendalam Masyarakat majemuk dapat berperan baik sebagai faktor pemersatu (integratif) maupun sebagai faktor disintegrasi (disintegrasi).

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang seluas-luasnya. Sekalipun manusia memiliki perbedaan agama, ras, suku, tradisi dan budaya, namun melalui keberagaman tersebut dapat dibangun kehidupan yang rukun dan damai serta dapat tercipta hidup berdampingan dan toleransi yang dinamis dalam pembangunan bangsa

Indonesia. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan akhlak al-Karimah, mewujudkan Ukhuwah Islamiyah, yang merupakan wujud perwujudan internalisasi keagamaan dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa guru merupakan komponen penting dalam keberhasilan pengajaran Islam Agarna di sekolah.

Pada tataran praktis, guru harus menjadi pembimbing bagi siswa untuk belajar hidup, bukan sekedar menunjukkan seperangkat pengetahuan dan sugesti ilmiah, kecerdasan dan kemampuan. Misalnya, pendidikan moral bukan hanya tentang pengetahuan baik dan buruk dan segala risikonya, tetapi tentang pengalaman baik dan buruk. Ajaran Islam menekankan bahwa salah satu sifat orang yang bertakwa adalah aktif menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Jadi, guru agama tidak hanya membekali siswanya dengan ilmu agama atau pengetahuan intelektual saja, tetapi guru agama juga harus berupaya membentuk jiwa dan raga keagamaannya agar siswa dapat melaksanakan/mengamalkan apa yang dipelajarinya, yang pada gilirannya dapat menjadi pribadi yang saleh, juga terhadap agama memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### **Anak Jalanan**

Anak sebagai generasi penerus dan kekayaan bangsa harus mendapat perhatian yang serius karena kemajuan suatu negara akan sangat tergantung pada generasi sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu, kesejahteraan anak harus didahulukan agar lahir generasi penerus yang berkualitas. Kesejahteraan anak sebagai bagian dari upaya penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas hanya akan terwujud jika semua pihak mampu menghormati dan memperlakukan anak sesuai dengan haknya. Jika anak tidak mendapatkan hak dan perlindungan sosialnya sebagai salah satu pilar bangsa, maka mereka akan cenderung bermasalah atau menjadi masalah. Masalah Anak yang masih menjadi permasalahan di Indonesia saat ini adalah permasalahan anak jalanan. Masalah anak jalanan dipandang sebagai masalah yang memberi nilai negatif terhadap pembangunan. Kehadiran mereka sering dijadikan indikator kemiskinan dan krisis nilai sosial Aep (2001:5).

Pada dasarnya anak jalanan merupakan kelompok anak yang menghadapi banyak masalah, Mulandar (1996:153). Menurut UNICEF, anak jalanan adalah anak-anak di bawah usia 16 tahun yang telah terpisah dari keluarga, sekolah dan masyarakat terdekatnya serta membenamkan diri dalam kehidupan nomaden di jalanan. Namun, tidak semua anak jalanan tidak memiliki hubungan dengan orang tuanya. Menurut UNICEF (1986), dikutip Lusk dalam *Journal of Sociology & Social Welfare* (1989:59), anak jalanan dibagi menjadi 3 kategori: anak berisiko tinggi, anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan (anak jalanan).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2008 oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat sekitar 2,8 juta anak jalanan secara nasional. Dua tahun kemudian, pada tahun 2010, jumlah tersebut meningkat sekitar 5,4% menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, terdapat 10,3 juta anak yang tergolong berisiko menjadi anak jalanan atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia yaitu 58,7 juta anak (Soewignyo, 2010).

Kehidupan di jalanan bukanlah tempat yang layak untuk membantu tumbuh kembang anak secara optimal, karena resiko eksploitasi dan ancaman kekerasan adalah dua hal yang terkadang harus dialami dan dipaksakan oleh anak jalanan. Sehingga resiko hidup atau hidup di jalanan tetap ada pada anak dan anak menjadi tidak terampil di bidang lain, tidak memiliki identitas diri yang sempurna, menginternalisasi perilaku, menimbulkan trauma dan stigmatisasi serta mereproduksi kekerasan (Handayani, 1999).

Anak jalanan memiliki banyak pengalaman yang berasal dari budaya yang keras dan tidak semuanya diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, harus ada pendekatan dan perlakuan yang akan membantu mereka mengembangkan proses berpikir mereka, mengajari mereka bagaimana membangun hubungan antara masa lalu, sekarang dan masa depan, dengan mengarahkan mereka pada pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak dapat mengalami proses tumbuh kembang yang optimal adalah kebutuhan akan stimulasi atau pendidikan, yang mempengaruhi proses berpikir, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian anak menurut Suharto (1978:257). (1997:363) mereka membutuhkan pendidikan dan sosialisasi dasar sejak dini, mengajarkan tanggung jawab sosial, peran sosial, dan keterampilan dasar untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Penanganan masalah anak jalanan sangat penting disamping hak anak atas pelayanan kesejahteraan yang dilindungi secara hukum serta harus diperhatikan dan dihindarkan dampak negatifnya jika masalah anak terpinggirkan tidak dapat diselesaikan. Harus kita akui bahwa keterlambatan pemenuhan hak anak, khususnya anak jalanan, akan berdampak pada kelangsungan hidup anak itu sendiri, bangsa dan negara Indonesia.

Saat ini perhatian pemerintah dan masyarakat sangat besar, apalagi melihat munculnya organisasi-organisasi sosial yang banyak memberikan program-program yang membantu pemenuhan kebutuhan anak jalanan dan mewujudkan kesejahteraan anak jalanan. Oleh karena itu model bantuan Mendukung anak jalanan tidak hanya berarti mengeluarkan anak dari jalanan, tetapi harus mampu meningkatkan kualitas hidup atau setidaknya melindungi mereka dari situasi yang eksploitatif dan berbahaya.

### **Sekolah Masjid Terminal Indonesia**

Demi memutus mata rantai kemiskinan di sektor pendidikan, Bapak H. Nurrohim tergerak untuk mendirikan sekolah alternatif bagi masyarakat duafa hingga anak-anak jalanan tanpa dipungut biaya sepeser pun, alias gratis. Sekolah Masjid Terminal (Master) Indonesia, begitulah biasa orang menyebutnya. Bpk H. Nurrohim selama ini sibuk berdagang bawang dan memiliki sejumlah bisnis seperti tour travel dan pengelola umrah. Sejak tahun 2000 beliau mendirikan Sekolah Master tepat di belakang Terminal Depok, Jawa Barat.

Bangunannya yang dahulu mengandalkan emperan masjid di terminal Depok, kini berubah jadi susunan kontainer yang dihias dengan cat warna-warni di bagian luarnya. Beliau melihat ironi pendidikan di Depok. Ada beragam kampus dengan bangunan megah di kota ini, namun sayangnya angka putus sekolah juga tinggi, bahkan yang tidak pernah sekolah juga banyak.

"Ini ada ketimpangan yang tidak boleh kita diamkan. Berawal dari keprihatinan saya dan teman remaja masjid menggagas pendidikan alternatif bagi masyarakat marjinal," ujar Bapak H. Nurrohim saat ditemui kumparan (kumparan.com) di Sekolah Master Depok, Kamis (3/5). "Apapun namanya, bentuknya, yang penting mereka belajar meski awalnya bangunan dari triplek," imbuhnya. Ada lima pihak yang menjadi sasaran utama Sekolah Master. Yakni anak telantar, anak jalanan, anak berkebutuhan khusus, anak yang berhadapan dengan hukum, serta anak yang cacat dari keluarga kurang mampu.

Saat ini setidaknya ada lebih dari 2.000 siswa yang belajar di dalam bangunan seluas sekitar 8.000 meter persegi tersebut. Mereka terdiri dari pelajar TK, SD, SMP, hingga SMA. Pengajarnya ada yang tetap, tidak sedikit juga yang relawan.

"Guru tetap sekitar 100, relawan pendamping tamu ada 200-an. Dari Kampus Gundar saja pengabdian dosen ada 100 orang selama setahun. Jadi ini sudah kita jadikan isu bersama bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah," tutur H. Nurrohim. Sekolah yang berdiri di atas naungan Yayasan Bina Insan Mandiri ini memiliki dua program pembelajaran. Yaitu SMP, SMA terbuka dan sekolah paket A, B, dan C yang sudah terakreditasi B.

Mereka sekolah dalam tiga shift. Akhir pekan seperti Sabtu dan Minggu malam tetap ada kelas yang diperuntukkan bagi siswa-siswa yang sudah bekerja. Misalnya pembantu rumah tangga dan office boy. Tidak ada seragam sekolah yang wajib dipakai para siswa. Mereka bebas mengenakan pakaian apapun yang dimiliki. Namun ada nilai-nilai keislaman yang selalu dijunjung tinggi. "Kami mewajibkan 15 menit pertama sebelum mulai pelajaran harus membaca Alquran bersama dulu karena hal itu merupakan energi positif dan mencerdaskan," ujarnya.

Pria kelahiran Tegal itu menyebutkan, biaya Sekolah Master menggunakan dana pribadi dan bantuan dari para donatur. Mereka ada yang berasal dari perorangan, lembaga, swasta, hingga kementerian. "Kita tidak ingin menyalahkan harapan anak ini. Tugas kita memfasilitasi dan mewujudkan. Kita bermitra dengan kalangan praktisi, akademisi, dunia usaha, dosen, dinas terkait, hingga kementerian kita gandeng. Bahkan kita juga dapat sponsor dari negara lain," kata pria berusia 50 tahun itu.

Pendidikan ini tak hanya berbasis masyarakat, tetapi ada pula karakter dan enterprenuer. Sehingga nantinya diharapkan mereka bisa diterima dengan baik dan dapat bersaing di dunia kerja melalui skill masing-masing.

Sekolah Master Indonesia ini juga dilengkapi dengan fasilitas berupa perpustakaan, ruang laboratorium, sarana bermain, hingga balai latihan kerja untuk praktik magang siswa. Sejauh ini tak banyak bantuan dari pemerintah yang mereka terima. "Support walaupun belum maksimal. Paling tidak kami juga bermitra ujiannya di sekolah negeri dan ngindung di sekolah negeri. Jadi ada supportlah walau belum maksimal masih jauh dari kita harapkan," tuturnya. Sederet prestasi juga sering diraih oleh pelajar Sekolah Master Indonesia ini. Baik bidang akademis maupun nonakademis. H. Nurrohim berharap nantinya sekolah seperti Master lainnya bisa dijadikan mitra dan didukung secara kelembagaan maupun Sumber Daya Manusia (SDM). "Kalau ngomongin anak-anak bukan hanya kesejahteraannya, tapi pendidikannya, ngomongin kesehatan mereka, ada Kementerian Agama, kepolisian,

jadi sifatnya terpadu. Semua organisasi perangkat daerah harus punya peran nyata. Ini anak negara, mereka tidak boleh didiskriminasikan," (H. Nurrohim).

## KESIMPULAN

Pendidikan Religius di Sekolah Master Indonesia cukup bagus dalam program sehingga pendidikan agama dapat diaplikasikan dengan baik, dengan adanya sholat berjamaah di masjid mengaji atau membaca alqur'an sebelum kegiatan belajar cukup bagus dalam penguatan ilmu agama. Sekolah yang notabennya gratis tetapi programnya tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang biaya sppnya mahal. Penulis menyimpulkan pendidikan religius di Sekolah Master Indonesia sangatlah cukup untuk bekal kehidupannya dimasa mendatang, selain ilmu agama juga keterampilan hidup juga diberikan kepada seluruh siswanya sesuai dengan kemampuannya. Penulis yakin lulusan dari sekolah master dapat menjadikan anak yang agamis, berkarakter, dan mempunyai kecakapan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ramdhani, M. dkk, "Peran Dinas Sosial dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 11, 2016.
- Asiyah, Nur, "Religiusitas Komunitas Anak Jalanan (Studi Tentang Perilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan di Terminal Joyoboyo Surabaya)", Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Shalahuddin, Odi, Anak Jalanan Perempuan, Semarang: Yayasan Setara, 2000 226  
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume VII Nomor 2 Tahun 2018.
- Faiqoh, "Pelayanan Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan Kota Medan, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 10, No. 1, Januari-April 2012.
- Fitriyah, Anis dan Faizah Noer Laila, "Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya", Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 03, No. 01, 2013.
- Ramdhani, M. dkk, "Peran Dinas Sosial dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 11, 2016.
- Yuliati Umrah, "Mereka yang Rawan Eksploitasi (Anak-anak Jalanan Perempuan di Surabaya)", Jurnal Perempuan, No. 55, 2007Raharjo, ST. 2015.
- Assessment untuk Praktik Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial. Bandung: Unpad Press, 2015. Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial. Bandung: Unpad Press, 2015.
- Keterampilan Pekerjaan Sosial: Dasar-dasar. Bandung, Willis, Sofyan. (2012). Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, Sarlito. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Press.
- Armai Arief. 2002. Rumah Singgah Sebagai Tempat Alternative Pemberdayaan Anak Jalanan. Dalam Jurnal Fajar. Jakarta: LPM UIN.
- <https://www.radardepok.com/2022/01/keluarga-pembinaan-terbaik-untuk-anak-jalanan/>
- <https://www.radardepok.com/2022/11/sekolah-master-di-depok-tampung-anak-jalanan-tanpa-biaya/>
- <https://kumparan.com/kumparannews/sekolah-master-ruang-kelas-kontainer-yang-ciptakan-siswa-berprestasi/full>

- Astutianny April, Maria. 2001. Pemberdayaan Anak Jalanan Di DKI Jakarta: Studi Kasus di Rumah Singgah Setia Kawan II Jakarta. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Amal, Bakhrul Khair. 2003. Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah: Studi Kebijakan Penanganan Anak Jalanan di Indonesia. Tesis. Depeok: Universitas Indonesia
- Departemen Sosial RI. 1999. Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Dubois, Brenda. Milley, Karla Kongsrud. 1992. Social Work An Empowering Profession. Boston: Allyn and Bacon.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlanga.

**P-ISSN : 2085-2487**

**E-ISSN : 2614-3275**

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

# **Risalah**

**Jurnal Pendidikan dan Studi Islam**

**Volume 9, No. 1, Maret 2023**

**Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra**  
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia  
[www.faiunwir.ac.id](http://www.faiunwir.ac.id)